

## PENGGUNAAN KODE BAHASA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS : SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Nisrinatus Zahiyah<sup>1</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

**Dede Rosyadi ZA<sup>2</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

**Bima Kurniawan<sup>3</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

**Tri Pujiati<sup>4</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Received: 2025-09-04 | Reviewed: 2025-11-26 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

### ABSTRAK

*Kode bahasa sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan kode bahasa menjadi permasalahan utama yang menarik untuk diteliti karena tidak semua penutur maupun petutur memahami penggunaan kode bahasa yang berbeda, hal ini juga ditemukan selama kegiatan pembelajaran di sekolah menengah atas di Bangkalan, Madura. Penggunaan kode bahasa dapat diteliti dengan pendekatan kajian Sociolinguistik untuk melihat penggunaan kode bahasa dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dengan desain dekriptif kualitatif ini dilakukan untuk melihat penggunaan kode bahasa yang terjadi di sekolah menengah atas di Bangkalan, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kode bahasa yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas dilakukan untuk tujuan komunikasi berbahasa, khususnya dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara selama proses belajar mengajar. Penggunaan kode bahasa berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura atau pencampuran bahasa Indonesia dan Madura pada saat menjelaskan materi di kelas dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini memberikan implementasi bahwa penggunaan kode bahasa berupa bilingualisme dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran di kelas sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.*

**Kata Kunci:** Kode Bahasa, Bilingualme, Sociolinguistik

### A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi (Chaer & Agustina, 2014). Setiap individu memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa

(Sumarsono, 2017). Kemampuan inilah yang memungkinkan individu menguasai lebih dari satu bahasa dan bisa menggunakan dua bahasa dalam kegiatan komunikasi atau yang dikenal dengan *bilingualisme*. Penggunaan *bilingualisme* ini bisa dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dua penutur yang berbeda bahasa (Suandi, 2014). Salah satu penggunaan bahasa dalam sebagai alat komunikasi dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di kelas, terdapat interaksi antara individu yang berbeda latar belakang bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dan identitas sosial dan budaya penuturnya (Chaer, 1994).

Terdapat berbagai macam dinamika sosial dan bahasa, salah satunya yaitu *bilingualisme*. *Bilingualisme* ini merupakan dinamika bahasa dimana seorang penutur atau kelompok penutur memiliki dan menguasai dua bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004), *bilingualisme* merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang mencakup pengetahuan tentang dua bahasa tanpa memandang tingkat penguasaan. Penggunaan kode bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam kegiatan komunikasi sering kita temukan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian terkait penggunaan campur kode bahasa daerah yang dilakukan oleh Septriyani (2024), penggunaan kode dan campur kode dalam tuturan bahasa lisan diteliti oleh (Slamet, 2020; Sufiani & Pujiati, 2018; Rosdiana (2021; Tohang et al., 2023; Amanah & Khair, 2021) dan penggunaan campur kode di media sosial yang diteliti oleh (Amri, 2019; Sholihatin, et.al; 2023).

Tidak hanya dalam kegiatan komunikasi, penggunaan kode bahasa dalam pembelajaran juga sering ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Una et.al (2024) mengkaji terkait pembelajaran *bilingual* di sekolah dasar. Penelitian terkait alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas dilakukan oleh (Rulyandi, et.al 2024). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan oleh (Anjayani, et.al, 2022; Sulistiyowati & Fathurohman, 2024). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di sekolah dilakukan oleh (Khoirurrohman & Anjany, 2020; Kelutur, et.al, 2023; Yuricki, 2019; Juwita, et.al, 2023; Yanti, et.al, 2023).

Penggunaan bahasa yang bervariasi seperti *bilingualisme* bisa menimbulkan permasalahan jika masing-masing individu tidak memahami bahasa tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seringkali penggunaan *bilingualisme* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas

terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan di kelas ataupun untuk tujuan komunikasi. Permasalahan yang terjadi di salah satu sekolah menengah atas di Bangkalan adalah penggunaan kode bahasa berupa *bilingualisme* yang digunakan oleh guru dan siswa. Melihat latar belakang di atas, peneliti hanya mengambil pencampuran kode dalam bahasa Madura dan Indonesia. Peneliti hanya meneliti terkait penggunaan kode serta situasi saat berkomunikasi ketika menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran berjalan lancar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan kode bahasa *bilingual* dari pencampuran dan pengalihan kode digunakan oleh guru di Sekolah Menengah Atas Alasrajah Bangkalan dalam konteks pembelajaran. Peneliti juga mengidentifikasi kelancaran komunikasi di akademik dan pemahaman para siswa di kelas dalam proses pembelajaran pada bilingual yang digunakan di Sekolah Menengah Atas tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sangat tepat untuk menyelidiki fenomena yang melibatkan interaksi manusia (Abdussamad, 2021; Kusumastuti & Khoiron, 2019; Emzir, 2012; Afrizal, 2019). Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelajahi fenomena penggunaan kode bahasa berupa *bilingualisme* dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas di desa Alasrajah Kabupaten Bangkalan, Madura yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan metode mencatat. Dalam kegiatan observasi, peneliti menganalisis interaksi verbal didalam kelas saat pembelajaran dimulai. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pandangan guru mengenai penggunaan dua bahasa atau Bilingual dalam proses pembelajaran. Sementara metode catatan digunakan untuk mencatat detail percakapan yang melibatkan penggunaan kode bahasa.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu terkait penggunaan kode bahasa yang terjadi selama proses

pembelajaran. Dari hasil analisis yang didapatkan, selanjutnya akan digambarkan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diamati.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena penggunaan kode bahasa berupa bilingualisme termasuk ke dalam dinamika bahasa karena evolusi atau perkembangan dalam dinamika sosial juga akan berpengaruh ke dalam dinamika bahasa juga. Masyarakat bilingual menggunakan alih kode dan campur kode ke dalam interaksi sosial mereka karena penguasaan dua bahasa mereka yang tidak teratur atau dalam maksud bukan memilih salah satu tetapi menggunakan keduanya di dalam interaksi sosial terhadap masyarakat sekitar.

Setelah melakukan observasi akhir di kelas, terlihat bahwa para guru dan siswa melakukan dua kode dalam percakapan sehari-hari dan ditemukan tuturan yang mendukung adanya peralihan kode dan pencampuran kode di dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Tuturan yang ditemukan akan dikelompokkan menurut bentuk dari pengalihan kode yaitu *Tag switching*, *Intra-sentential switching* dan *Kontekstual classification*.

#### Penggunaan Alih Kode dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas

Alih kode adalah peralihan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Dalam pertukaran bahasanya, bahasa kedua ini disusun secara struktural dan gramatikal dan biasanya digunakan dalam berbicara (spoken). Tujuan terjadinya alih kode ketika ada perubahan situasi yang menyebabkannya. Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk alih kode dari hasil observasi lapangan:

##### 1. *Tag switching*

Peralihan dalam percakapan yang menyisipkan *tag* (ekspresi pendek) dari bahasa yang lain atau bahasa kedua di akhir ucapan.

Contoh data yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas:

Data 01

Guru : “*Bagaimana kabhereh satiah, sehat?*” (bagaimana kabarnya semua, sehat?)

Siswa : “*Atas nama..... bedeh?*” (atas nama..... hadir /ada?)  
Guru : “*Arapah tidak masuk?*” (kenapa tidak masuk?)

Pada data di atas terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura ataupun dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia yang terjadi di akhir percakapan. Tuturan di atas terjadi di kelas pada saat guru menanyakan kabar murid-muridnya. Terlihat bahwa terdapat tuturan yang disisipkan dengan *taq* yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia pada kata “sehat” di akhir kalimat. Pada data 01 di atas juga terdapat sisipan dengan *taq* yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan bahasa Madura pada kata “bedeh” di akhir kalimat.

## 2. *Intra-sentential switching*

Peralihan dua bahasa berupa kalimat, kata frase dalam bahasa dasar. Atau bisa disebut peralihan yang terjadi didalam satu kalimat. Berikut hasil temuan di lapangan:

Data 02:

Guru : “Untuk PR ini dikumpulkan besok sebelum pembelajaran dimulai. *Senga’ le jhe’ keloppaeh!*.” (awas lo jangan lupa!)  
Guru : “Kerjakan dulu PRnya baru main, gak ada alasan lupa. *Ken epelerrah kopengah mon sampe’ alessan loppaeh !*” (Saya akan jember kupingnya kalo alasan lupa!).

Pada data di atas terdapat peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru di kelas. Pada data di atas terlihat bahwa guru mengingatkan agar siswa jangan lupa untuk mengumpulkan PR sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat pertama kali menggunakan tuturan tersebut, Pak Guru menggunakan bahasa Indonesia dan diikuti dengan penggunaan bahasa Madura, *Senga’ le jhe’ keloppaeh!*.” (awas lo jangan lupa!). Pada tuturan lanjutan, terlihat bahwa guru menggunakan bahasa Indonesia untuk meminta siswa agar mengerjakan PR sebelum pergi bermain agar tidak lupa. Pada akhir tuturan, guru mengalihkan ke dalam bahasa Madura *Ken epelerrah kopengah mon sampe’ alessan loppaeh !*” (Saya akan jember kupingnya kalo alasan lupa!).

## 3. *Kontekstual Classification*

Terdapat alasan untuk menggunakan alih kode, seperti contoh mengganti bahasa untuk mengubah lingkungan sosial. Perhatikan contoh tuturan guru berikut:

Data 03:

“Polusi udara adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia, biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan. Dan dapat mengganggu estetika dan kenyamanan atau merusak properti. *Polusi riah kempangah pade bik udara se kotor, se biasanah e abes bik been kappi ning kota – kota tros bedeh uapah abernah celleng deri bung cerobongah pabrik se teggih. Nah jieh se e kocak polusi.*” (polusi itu gampangnya kayak udara kotor, yang biasanya kalian lihat di kota – kota terus ada uap warna hitam dari cerobong pabrik yang tinggi. Nah itu namanya polusi).”

Tuturan yang dijabarkan di atas termasuk percakapan yang dilakukan penutur dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari oleh para guru di kelas. Guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia di awal kemudian mengalihkan ke bahasa Madura agar para murid paham tentang bagaimana penjabaran polusi dengan bahasa mereka atau bahasa Madura. Fungsi utama alih kode adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi oleh individu atau penutur bilingual. Dengan menggunakan alih kode penutur dapat menyesuaikan diri dengan situasi tanpa mengurangi keberhasilan dalam komunikasi.

### **Faktor penyebab Penggunaan Kode dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas**

Faktor yang menyebabkan penutur melakukan pencampuran kode maupun pengalihan kode dalam pembelajaran di kelas antara lain:

#### **1. *Bilingualisme***

Kemampuan penutur dalam berbicara, membaca, dan memahami dua bahasa merupakan salah satu penyebab penggunaan kode bahasa di kelas. Di Sekolah Menengah Atas Desa Alasraja, Bangkalan ditemukan penggunaan *bilingualisme* yang merupakan bentuk dan faktor dari terjadinya penggunaan kode bahasa. Dalam konteks ini, para guru menggunakan kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura atau sebaliknya dalam proses pembelajaran. *Bilingualisme* dalam metode pembelajaran terjadi karena dalam proses belajar mengajar yang memperkenalkan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya yang lebih luas.

Alasan guru mencampurkan dua bahasa karena faktor pendidikan yang mengharuskan dan juga membiasakan murid di kelas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka. Selain itu, para guru berpendapat jika para murid tidak dapat berbicara bahasa Madura halus (*Engghi-Bunten*), maka mereka harus berbicara bahasa Indonesia untuk menunjukkan kesantunan berbahasa.

## 2. *Speaker and partner speaking*

Ketika pembicara satu dan pembicara dua memahami apa yang dibicarakan saat menggunakan campur kode, faktor ini juga mempengaruhi terjadinya penggunaan kode bahasa pada saat proses pembelajaran kelas di Sekolah Menengah Atas desa Alasrajah, Bangkalan. Para guru mencampurkan bahasa mereka saat menjelaskan di kelas, kemudian para murid terpengaruh untuk menggunakan dua bahasa mereka dan mencampurkannya di percakapan dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan dampak bagi para murid agar lebih paham dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan di lingkungan sekolah.

## 3. *Social community*

Lawan bicara mendapat pengaruh dalam interaksi dengan penutur. Seperti yang dijelaskan oleh Suandi (2014), faktor terjadinya penggunaan kode bisa terjadi karena latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaannya. Latar belakang kebahasaannya mencakup aspek yang mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan, dipelajari dan berkembang dalam interaksi sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan Campur kode terjadi di Sekolah Menengah Atas di desa Alasrajah, Bangkalan adalah kebiasaan para guru dalam mencampurkan dua bahasa dalam interaksi di kelas. Kebiasaan para guru dalam mencampurkan kode dua bahasa saat mengajar, siswa cenderung meniru pola tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

## 4. *Situation*

Dalam situasi informal, para penutur dan lawan bicara dapat berbicara dengan menggunakan campur kode atau alih kode karena tidak ikatan sopan atau taraf jabatan dan

aturan tertentu. Para murid menggunakan campur kode ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam situasi informal.

#### 5. *Vocabulary*

Ketidakmampuan penutur dalam berbicara bahasa asli maka penutur menggunakan campur kode. Menurut hasil observasi, para guru menggunakan bahasa Indonesia lebih sering dari pada bahasa Madura dalam konteks pembelajaran didalam kelas, dengan presentase 75% penggunaan bahasa Indonesia dan 25% penggunaan bahasa Madura. Dari presentase tersebut, para narasumber menjelaskan jika mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di kelas daripada menggunakan bahasa Madura. Narasumber menambahkan bahwa bahasa Madura hanya digunakan saat menjelaskan lebih rinci kosakata yang perlu dijelaskan dengan detail atau para murid yang tidak memahami arti kosa kata yang disebutkan.

#### 6. *Prestige*

Penutur menggunakan campur kode untuk bergaya atau agar tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman bahasa di era globalisasi modern. Para guru menjelaskan jika para murid di Sekolah Menengah Atas di desa Alasrajah, Bangkalan juga menggunakan campur kode dengan teman sebayanya atau dengan para guru di luar jam pelajaran. Tidak hanya para murid, para guru juga menggunakan campur kode dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura di interaksi sosial sehari-hari. Para guru saat berada di luar sekolah atau diluar jam pelajaran menggunakan campur kode sebagai gengsi.

Dari hasil tipe bentuk dan faktor dari alih kode dan campur kode di atas bisa dijelaskan bahwa kelancaran komunikasi antara para guru dan siswa di kelas berjalan dengan baik. Kelancaran komunikasi mempengaruhi bagaimana pemahaman para siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh para guru dalam proses pembelajaran didalam kelas. Alih kode dan campur kode berfungsi sebagai pemahaman, komunikasi efektif dan juga hambatan yang terjadi seperti ketidak tahuan para siswa dalam memproses kata yang dijelaskan oleh guru ke dalam bahasa Indonesia, maka guru menjelaskan ulang dengan bahasa Madura untuk kelancaran akademik didalam kelas dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut hasil observasi, para siswa lebih mudah

memahami apa yang disampaikan dengan mencampurkan atau mengalihkan kode dalam dua bahasa dari pada menggunakan satu bahasa saja, baik hanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura saja. Menurut wawancara dengan para guru, terlihat bahwa penggunaan dua kode bahasa pada saat pembelajaran aka lebih mudah untuk menjelaskan materi kepada para murid dibandingkan dengan menggunakan satu bahasa saja, baik hanya dalam bahasa Indonesia maupun hanya bahasa Madura saja. Sesuai dengan fungsinya dari campur kode yaitu untuk mempertegas dan memperjelas pernyataan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika penggunaan dua kode dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura tidak hanya dilakukan oleh para guru yang mengajara tetapi juga para murid yang di Sekolah Menengah Atas desa Alasraja, Bangkalan. Hasil dari penelitian ini dengan kualifikasi dari bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode, dengan hasil semua faktor alih kode (*tag switching, intra –sentential switching dan kontekstual classification*) dan semua faktor dari penggunaan kode bahasa (*bilingualisme, speaker and patner speaking, social community, situation, vocabulary dan prestige* (gengsi) termasuk ke dalam alasan para guru dan murid melakukan dua kode tersebut. Peneliti juga menemukan keberhasilan dalam komunikasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas antara para guru dan murid. Saran dari penelitian ini yaitu guru atau siswa dapat menggunakan kode bahasa sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi terjaidnya tuturan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Penggunaan kode bahasa dapat dinilai berhasil jika terjadi komunikasi yang baik antara penutur dan petutur serta makna yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Afrizal, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 4th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.

- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M.Z. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23-30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.123>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Juwita, A., Radhiah, R., & Mahsa, M. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa SMA di Kota Lhokseumawe. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). 153-165 <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13440>
- Kelutur, F., Pattiasina, P. J., & Parinussa, J. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20741–20747. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9560>
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362–370. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Rosdiana, A.L. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. Universitas Winaya Mukti. Bandung. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.120>
- Rulyandi, R. Rohmadi, M., & Sulisty, E.T. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma, *Paedagogia. Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1) 27-39. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
- Septriyani, D., Supadi, & Wardhana, D.C. (2024). Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 8(2), 326–337. <https://doi.org/10.33369/jik.v8i2.36343>

- Sholihatin, E., Munawaroh, L., Azizah, A. N., Bimantoro, A., & Oktafia, I. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Campuran (Code-Mixing) Pada Copywriting Dalam Konten Pemasaran Somethinc Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 237-257. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8149463>
- Slamet, J. (2020). *Sosiolinguistik Campur Kode dan Alih Kode Antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Sidoarjo*. *JournEEL (Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris)*, 2 (1), 65-77.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sufiani & Pujiati, T. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 1-24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v6i1.1-24>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, S., & Fathurohman, I. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 38-45 <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2719>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153-168. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.140>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Noge, M. D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 917-936. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.129>
- Yanti, M, Syahriandi, S., Rahayu, R. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siswa di MTSS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 137-150. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11418>



Yuricki, E. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Pembelajaran Siswa SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 93-106.  
<https://doi.org/10.1983/ksatra.v1i2.425>